

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia dikenal dengan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang berpegang teguh pada agama dan Berketuhanan Yang Maha Esa. Agama adalah ideologi manusia yang dipandang sebagai wahah lahiriah atau sebagai instansi pernyataan iman diforum terbuka (masyarakat), manifestasinya dapat dilihat dan disaksikan dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus, kultus dan doa-doa. Tanpa adanya agama sebagai suatu wadah yang mengatur dan membina maka keseluruhan kebudayaan akan sukar diwariskan pada angkatan berikutnya (Hendropuspito, 1984:36).

Secara umum peran dan fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber moral, petunjuk kebenaran, dan bimbingan rohani. Sedangkan secara sosiologis agama berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat. Agama juga memberikan fungsi edukatif kepada masyarakat yaitu mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif bahkan dalam hal-hal yang sakral. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik dalam upacara keagamaan maupun khotbah. Untuk melaksanakan tugas itu ditunjuk fungsionaris seperti Dukun atau Kyai (Hendropuspito, 1984:38).

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, dan Al-Quran adalah pedoman manusia di dunia sebagai petunjuk kebenaran. Meskipun demikian ada kebiasaan masyarakat sampai sekarang masih tetap berlangsung. Kebiasaan masyarakat tersebut bertentangan dengan ajaran agama, yaitu masih tetap percaya pada hal-hal yang bersifat mistis, mempercayai suatu tempat atau benda yang mereka anggap bahwa hal tersebut adalah sakral atau suci, sehingga tempat tersebut dikeramatkan. Masyarakat meyakini bahwa tempat keramat tersebut dapat membantu kehidupan mereka dalam hal penyembuhan penyakit, sumber kekuatan, kekayaan dan keselamatan mereka. Masyarakat yang masih mempercayai hal demikian adalah masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai terdahulu berupa kepercayaan pada animisme dan dinamisme. Dalam Al-Quran disebutkan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme adalah syirik, seperti berdoa dan memohon keselamatan di kubur dan melakukan persembahan adalah perbuatan yang sesat, karena dianggap sebagai bentuk pemborosan dan termasuk perbuatan setan (QS. Al. Israa:27).

Salah satu makam keramat yang diyakini masyarakat tersebut, adalah makam keramat legenda Serunting Sakti atau lebih dikenal dengan Si Pahit Lidah dan batu kutukannya yang berada di Desa Bukit Batu. Seiring perkembangan zaman dari waktu ke waktu makam dan batu kutukan tersebut membentuk pola pikir masyarakat untuk percaya, dari zaman dahulu sampai sekarang yang cenderung sudah modern.

Kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat sudah berlangsung cukup lama. Masyarakat tersebut mayoritas agama Islam. Keadaan sosial agama masyarakat pun terlihat semakin menurun, ini dilihat dari aktivitas pengajian yang diselenggarakan oleh tokoh agama di Masjid setiap minggunya dan aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya yang semakin terlihat sepi.

Masyarakat Bukit Batu ini bermata pencarian sebagai petani karet. Keadaan ekonomi masyarakat tergolong dalam kelas menengah ke bawah. Lemahnya tingkat perekonomian masyarakat, menyebabkan timbulnya kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat mistis seperti memuja makam yang dikeramatkan. Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama, masyarakat tidak mau jika tindakan mereka tersebut dikatakan sebagai suatu pemujaan, karena mereka menganggap doa dan ritual yang dilakukan adalah doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja makam legenda dan batu kutukan Serunting Sakti adalah sebagai perantara menyampaikan doa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan, sedangkan dalam ritual tersebut tidak pernah menyematkan nama Allah SWT.

Desa Bukit Batu memiliki pemuka agama atau tokoh agama yang kuat terhadap ajaran agama Islam, yang secara jelas mengetahui aktivitas pemujaan yang dilakukan masyarakat. Tetapi dari tokoh agama atau lembaga keagamaan tidak ada penolakan yang tegas dan kontrol untuk memberi batasan terhadap aktivitas yang dilakukan masyarakat tersebut,

bahkan pada saat ritual kampung yang disebut dengan “Sedekah obat” tokoh agama menghadiri sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat.

Lembaga agama adalah suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia. Lembaga agama merupakan sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting bagi masyarakat secara luas, yang dipandang perlu dan benar. Fungsi pokok lembaga agama adalah memberikan pedoman bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhan (Hendropuspito, 1983:40). Tetapi pada kenyataannya tokoh agama belum mampu menarik kembali masyarakat dari aktivitas pemujaan. Hal tersebut terlihat pada masyarakat Desa Bukit Batu yang masih mempercayai makam keramat Serunting Sakti yang diyakini sebagai sumber keselamatan di dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama keyakinan terhadap makam tersebut menyebabkan ketidakmurnian agama yang dianut oleh masyarakat, sehingga keyakinan itu juga membuat perubahan nilai-nilai religiusitas pada masyarakat. Perubahan nilai-nilai religiusitas pada masyarakat Desa Bukit Batu membuat aktivitas keagamaan, seperti sholat, pengajian, dakwah dan acara keagamaan mulai terlihat sepi, karena masyarakat menganggap dengan ziarah dan berdoa terhadap makam keinginan mereka sudah bisa terpenuhi, sehingga timbul rasa malas dari dalam diri masyarakat, maka dari itu mulai terjadi mengabaikan aktivitas keagamaan, dan hanya sebagian masyarakat saja yang masih mengikuti aktivitas keagamaan tersebut sehingga masyarakat

tersebut cenderung mengarah pada proses sekularisasi, dimana proses penyingkiran agama dari kehidupan sosial masyarakat tersebut sudah semakin terlihat.

Melihat fenomena tersebut peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap peran lembaga agama dan perubahan nilai religiusitas pada masyarakat di Desa Bukit Batu. Lembaga agama yang ada merupakan sebuah institusi dan pedoman masyarakat untuk berhubungan dengan Tuhan, dan tokoh agama didalamnya sebagai fungsionaris untuk menyampaikan ajaran kebenaran agama Islam, tetapi pada kenyataannya masyarakat tersebut masih mempercayai makam keramat Serunting Sakti sebagai sumber keselamatan di dunia dan sedangkan masyarakat tersebut merupakan mayoritas agama Islam sehingga tindakan masyarakat terlihat mengarah pada proses sekularisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran lembaga agama masyarakat Desa Bukit Batu ?
2. Bagaimana dampak keberadaan makam keramat terhadap nilai-nilai religiusitas masyarakat Desa Bukit Batu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi peran lembaga Desa Bukit Batu.
2. Untuk mengetahui dampak keberadaan makam keramat terhadap nilai-nilai religiusitas masyarakat Desa Bukit Batu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil, yakni :

1. Manfaat teoretis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan informasi mengenai peran lembaga agama dan perubahan nilai religiusitas pada masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap makam keramat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya jurusan Sosiologi, pada kajian Sosiologi Agama dan Antropologi Budaya.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan mengenai peran lembaga agama dan perubahan nilai religiusitas pada masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap makam keramat.

## 2. Manfaat praktis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran secara praktis kepada mahasiswa khususnya mengenai peran lembaga agama dan perubahan nilai religiusitas pada masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap makam keramat.
- b) Diharapkan nantinya ada peneliti lain yang melanjutkan dan mengembangkan berdasarkan permasalahan baru yang berkaitan dengan penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Studi Ahmad Amir Aziz dan kawan-kawan, yang dipublikasikan pada tahun 2004 berjudul "*Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok)*". Merupakan penelitian tentang kepercayaan terhadap tiga makam di Lombok yaitu makam, Loang Baloq, makam Bintaro, makam Layar. Semuanya menunjukkan kekuatan dasyat dalam persepektif masyarakat yang mempercayai. Makam Baloq sehariannya dijaga dan dirawat oleh juru kunci. Juru kunci ditunjuk berdasarkan mufakat tokoh masyarakat disekitar makam tersebut. Makam yang dikeramatkan disini adalah makam yang terletak di tengah pohon beringin yang besar-tinggi dan lebat dedaunannya serta banyak akarnya namun akar-akar tersebut tidak sampai menutupi makam. Keberadaan makam ini sudah cukup tua sulit dicari

sumber yang dapat memastikan kapan persisnya makam tersebut mulai ada.

Yang kedua makam Bintaro, lokasinya terletak di Bintaro Pondok Perasi Ampenan Utara Kota Mataram. Makam ini merupakan komflek pemakaman umum yang dirawat dan dijaga oleh juru kunci. Makam Bintaro yang dikeramatkan ini merupakan makam orang penting yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Lombok. Di makam ini terdapat kotak amal, yang mana uang yang sumbangkan digunakan untuk membuat bangunan untuk penziarah, seperti sumur, tempat duduk penziarah dan Beruqaq yang merupakan tempat yang digunakan untuk sholat. Yang ketiga makam Batu Layar, makam ini terletak di Desa Batu Layar Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat, sekitar 15 km arah Utara Kota Mataram. Kondisi makam masih baik, berada di dalam sebuah bangunan rumah berukuran 5 X 6 m, sedangkan makam berada di tengah-tengah bangunan dengan ukuran makam 2 x 2,5 m. Di atas makam terdapat dua buah nisan yang terbuat dari batu dan di pinggiran makam diberi kelambu atau tirai berwarna putih setinggi kurang lebih 1,5 m dengan kondisi tirai sudah agak rusak dan warnanya sudah memudar. Di dalam bangunan inilah seluruh peziarah melaksanakan ritualnya, sehingga bila pengunjung padat, tempat ini menjadi sesak.

Karakteristik pengunjung dan motivasi penziarah ke tiga makam yaitu kebanyakan peziarah yakin bahwa dengan mendatangi makam-makam tersebut mereka akan mendapatkan berkah atau keberuntungan

sesuai yang dihajatkan. Mereka yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama. Secara umum, motivasi ziarah ke ketiga makam tersebut sesungguhnya hampir sama, yaitu seputar untuk mendapat keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesembuhan, ungkapan syukur, kemudahan rizki, jodoh, dan nasib baik (Amir dkk, 2004 : 7).

Selanjutnya studi yang hampir sama dengan dengan penelitian ini adalah studi Miskawi yang dipublikasikan tahun 2010, berjudul *“Spiritualisme dan Religiusitas dikalangan Penghayaat Kepercayaan (Study Kasus Penziarah di Makam Keramat Syekh Datuk Ibrahim di Kabupaten Banyu Wangi)* merupakan penelitian tentang penggabungan konsep spiritual dan religius dalam sebuah kepercayaan. Spiritualisme berhubungan dengan rohani (non Materi). Untuk memenuhi kebutuhan materi, Manusia tidak lepas dari keterbatasan, pengetahuan dan kemampuan. Untuk itu, spiritualisme berperan penting dalam mendekatkan diri pada Tuhan dengan tujuan tercapailah yang di kehendaknya dengan emosi keagamaan. Sebagian masyarakat untuk memenuhi nilai spritual dan religi muncullah sejumlah perilaku berciri gabungan atau pencampuran antar budaya dan agama sekaligus salah satunya adalah ziara kubur.

Pada era modern ini, kunjungan peziarah di makam keramat Syekh Datuk Ibrahim tidak pernah sepi oleh peziarah terutama pada hari malam

jumat *Legi*. Motivasi dan kepentingan mereka berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan masing-masing, ada yang berziarah mendoakan sang tokoh, ada yang ingin memohon berkah sehingga tempat ini dipercaya mampu menjembatani peziarah yang menginginkan sesuatu. Masyarakat Banyu Wangi mayoritas beragama Islam yang taat. Namun mereka tidak semuanya meninggalkan bentuk-bentuk kepercayaan lama seperti percaya dan berziarah ke makam yang dikeramatkan. Makam yang dikeramatkan tersebut adalah kuburan yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan berjas pada masyarakat di wilayah itu (Miskawi, 2010 : 23).

Selanjutnya studi yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian Kristina Dian W yang di publikasikan tahun 2009, yang berjudul "*Aktivitas Ziarah Dan Peluang Kerja Masyarakat Di Sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Aktivitas Ziarah dan Peluang Kerja Masyarakat di sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)*". Merupakan studi tentang kepercayaan terhadap makam yang menjadi tradisi dalam berziarah terhadap makam tersebut, dimana tradisi tersebut juga dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam sehingga dengan usaha tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat di sekitar makam bagi orang yang melakukan aktivitas ziarah di makam ini akan mendapatkan peluang dalam pekerjaan.

Dalam penelitian ini, aktivitas masyarakat yaitu berhubungan dengan roh leluhur karena di sini masyarakat Desa Bendan berziarah ke

Makam Yosodipuro I dan menyembah roh nenek moyang. Sedangkan aktivitas tradisi ziarah itu sendiri adalah kegiatan mengirim kembang ke makam, mendo'akan kepada Tuhan, menjadi tradisi religi mapan yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai faham baru yang berbeda sama sekali. Tradisi ziarah adalah salah satu dari banyak tradisi yang berkembang di daerah-daerah pedesaan di Jawa. Tradisi ziarah yang dilakukan di Makam Yosodipuro I Desa Bendan merupakan perilaku yang bersifat agama tradisional yang selaras dengan premis fundamental Sosiologi, yakni bahwa segala makhluk sosial pasti melakukan tingkah laku sehingga terjadi kehidupan bersama, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu (Kristina, 2009 : 106).

Adapun kesimpulan dari ketiga penelitian tersebut, yaitu pada penelitian Ahmad Aziz dan kawan-kawan bahwa kepercayaan masyarakat kepada ketiga makam tersebut banyak tujuan dan motivasi masing-masing penziarah, sesuai dengan niat dan keinginan masing-masing. Bagi yang secara jelas menyatakan motivasinya, dapat dikategorikan ada kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, ada yang banyak terpengaruh oleh kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan ada yang meyakini secara rasional belaka. Selanjutnya pada penelitian Miskawi, dalam penelitiannya terdapat penggabungan antara spiritual dan religius yang mana masyarakat yang taat pada agama tetapi juga tetap

masih mempercayai bentuk-bentuk kepercayaan lama yaitu percaya pada makam yang diyakini dapat memberi perlindungan. Dan penelitian Kristina Dian W, dalam penelitiannya bahwa dengan karisma yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I tersebut yang dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang melakukan ziarah dimakam tersebut, sehingga banyak mengundang peziarah yang datang untuk berziarah ke makamnya baik peziarah lokal ataupun peziarah dari luar, dengan motivasi untuk mendapatkan peluang kerja untuk kesejahteraan kehidupan rumah tangga.

Adapun dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Pada penelitian Ahmad Aziz dan kawan-kawan perbedaan penelitiannya bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada motivasi masyarakat yang melakukan ziarah kepada ketiga makam di Lombok yang diyakini masyarakat. Kelemahan atau kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti hanya mendeskripsikan ketiga makam yang diyakini masyarakat sebagai sumber keselamatan, tata cara dalam melakukan ziarah dan ritual terhadap makam, serta motivasi peziarah makam-makam tersebut. Padahal bila dicermati terdapat suatu fenomena sosial yang cukup menarik, karena kepercayaan terhadap makam keramat akan membawa dampak terhadap persepsi agama kepada generasi penerus. Sehingga tidak ada lagi kemurian terhadap agama. Kekuatan atau kelebihan dari penelitian adalah, peneliti menceritakan secara detail

tentang ketiga makam yaitu makam yang dipercayai masyarakat sebagai sumber keselamatan bagi mereka. Peneliti juga menceritakan bagaimana dan tata cara dalam melakukan doa dan ritual kepada ketiga makam tersebut termasuk syarat-syarat yang harus dilakukan penziarah yang semuanya dibimbing oleh juru kunci.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian Miskawi yaitu, penelitiannya hampir sama dengan penelitian Ahmad Amir Aziz dan kawan-kawan. Penelitiannya berfokus pada persepsi masyarakat terhadap makam, dan motivasi masyarakat untuk berziarah kepada makam yang di yakini sebagai sumber kekuatan ekonomi dan keselamatan. Adapun kelemahan atau kekurangan dari penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang penelitian ini hanya berfokus pada persepsi dan motivasi masyarakat yang melakukan penziarah. Padahal bila dicermati terdapat suatu fenomena sosial dimana spiritualisme masyarakat yang menjauh yang menjauh dari syariat agama yang seharusnya peneliti lebih berfokus pada spiritualisme dan religiusme. Adapun kekuatan atau kelebihan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menarik karena mengkaji spritulisme dan religiusme dikalangan masyarakat yang mempunyai kepercayaan, sehingga penelitian ini cukup menarik untuk diteruskan kembali, karena dikehidupan masyarakat yang sekarang ini memang perlu dilakukan pengkajian antara spiritual dan agama terhadap masyarakat yang masih mempunyai pengaruh mistis, yaitu percaya kepada makam leluhur yang dikeramatkan. Karena perlu dipertanyakan kemurnian dari agama tersebut.

Selanjutnya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian Kristina Dian W, yaitu Berbedanya peneliti berfokus pada aktivitas masyarakat yang melakukan ziarah dengan motivasi sebagai peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka meyakini bahwa dengan ziarah dimakam tersebut dapat memberikan peluang pekerjaan. Kelemahan atau kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti hanya melihat pada aktivitas ziarah dan motivasi masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap Makam Yosodipuro I, seharusnya peneliti juga melihat apa yang melatarbelakangi motivasi masyarakat, sehingga masyarakat meyakini dengan berziarah kemakam tersebut dapat membuka peluang kerja. Adapun juga kekuatan atau kelebihan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini sangat menarik karena disaat derasnya arus globalisasi dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi masih ada suatu kepercayaan bahwa dengan berziarah kemakam dapat membuka peluang kerja. Penelitian ini juga cukup menarik jika dikalangan akademis ingin mengkaji ulang tentang penelitian ini.

#### **F. Kerangka Teoretis**

Landasan teori adalah panduan teoretis penelitian. Landasan teori digunakan sebagai alat untuk membedah pembahasan penelitian. Bagian ini memegang peran kunci karena arah penelitian akan dipandu oleh landasan teori. Jika diibaratkan sedang mengupas buah, maka landasan

teori adalah pisaunya, sedangkan materi penelitian adalah buahnya (Rahman & Ibrahim, 2009 : 33)

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Sekularisme Peter L. Berger. Berger mendefinisikan sekularisasi adalah sebuah proses dimana kekuasaan dan simbol-simbol agama mulai disingkirkan dari dalam sektor-sektor dalam masyarakat dan kebudayaannya. Masyarakat dan sekularisasi yang disinggung oleh Berger dalam definisi sekularisasinya, berkaitan dengan institusi dan tatanan simboliknya, masyarakat sama dengan institusi, dan manusia sama dengan tatanan simboliknya. Berger mengonsepan sekularisasi sebagai proses dialektis, yang terjadi pada dua tingkatan yang berbeda, antara makro dan mikro, agen dan struktur, atau manusia dengan masyarakat. Dengan mengelaborasi pemikiran Weber, Berger merumuskan bahwa sekularisasi terjadi pada tingkatan kesadaran manusia seiring semakin terpisahnya logika dunia manusia dengan dunia spiritual agama, sementara pada tingkatan masyarakat, sekularisasi merupakan proses permulaian penyingkiran pengaruh agama dari urusan-urusan legal-formal yang harus di tangani oleh aparatus yang netral (Riyanto, 2002 : 122).

Ciri-ciri masyarakat sekular adalah :

1. Meyakini bahwa nilai-nilai Islam harus dibedakan dari nilai-nilai kehidupan dunia.

2. Menganggap bahwa segala institusi yang ada pada peradaban kaum muslimin masa lampau adalah cerminan dan tradisi, tidak berhubungan dengan nilai-nilai syar'i.
3. Menyebarkan faham-faham keraguan terhadap agama Islam untuk kepentingan politiknya sendiri (Betty, 2004 : 40).

Kapitalisme sebagai *modes of production* memungkinkan terjadinya sekularisasi. Kapitalisme menuntut agar struktur sosial dirasionalisasi untuk menyangga stabilitas dan keberlangsungan kegiatan produksinya. Rasionalisasi terhadap struktur sosial ini menimbulkan materialisasi daripada kehidupan publik, kehidupan bersama harus diatur dengan merujuk pada konsensus atau hukum yang positif. Kondisi mikro-struktural inilah yang memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang plural, dimana kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda dapat hidup dilokasi yang geososial yang sama.

Menurut Berger, pluralisme menimbulkan sekularisme dan sekularisme menimbulkan pluralisme. Pluralisme artinya “bermacam-macam paham” yaitu sebuah pemahaman atau kepercayaan lain selain agama yang diyakini masyarakat. Pada tingkatan subjektif, pluralisme menyebabkan orang merasa ragu terhadap agama, sebab pada tingkatan objektif terdapat begitu banyak keyakinan-keyakinan dilingkungan sosialnya. Seseorang disodorkan dengan begitu banyak pilihan untuk memaknai kehidupan sekularisasi menjadikan agama sebagai sebuah

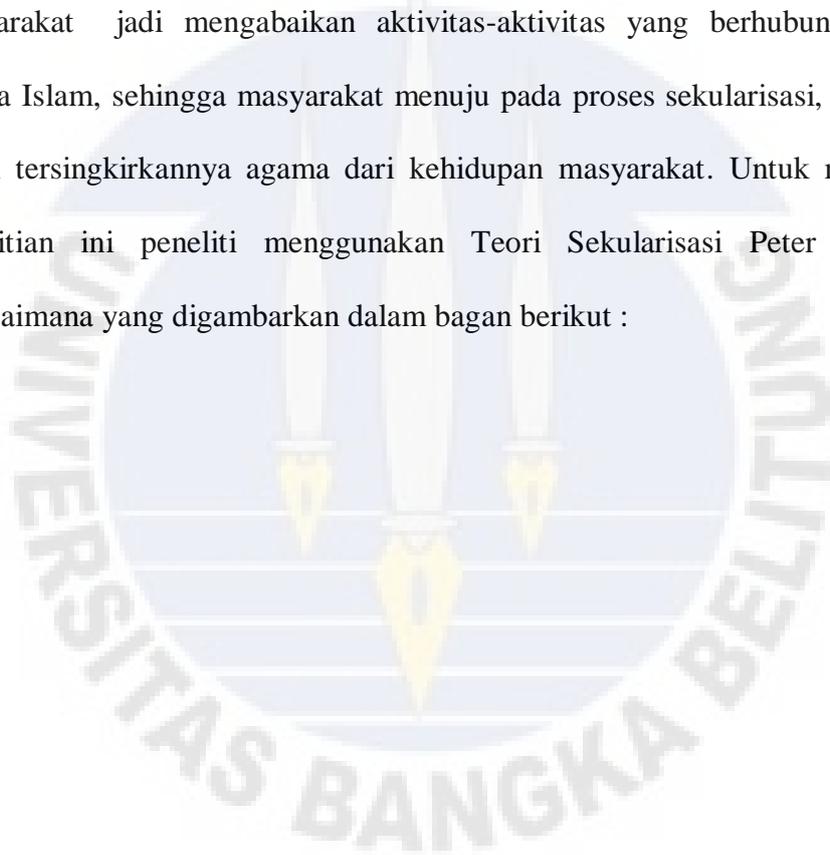
tatanan simbolik kehilangan konsistensi logisnya dan kredibilitasnya sebagai satu-satunya pegangan manusia untuk memaknai secara menyeluruh kehidupan yang tidak pasti ini. Struktur sosial masyarakat modern tidak membiarkan keyakinan keagamaan memonopoli kebenaran dengan membatasi aktivitas elemen-elemen yang bersifat keagamaan dari ruang publik dan mengalihkan kearah privat.

Sekularisasi terjadi karena adanya kebutuhan kognitif yang inoperatif dari subyek manusia itu sendiri. Sebagai sosiolog yang terpengaruh oleh filsafat fenomenologi asumsi bahwa manusia adalah subjek yang memiliki kebutuhan kognitif akan pengetahuan yang lebih benar. Aspek yang dirumuskan Weber sebagai pendorong terjadinya sekularisme yaitu pluralisme dan kesadaran subjektif yang cenderung menuntut kebenaran atau konsistensi logis merupakan dua aspek yang berbeda demensinya namun saling mempengaruhi. Pluralisme merupakan sebuah kondisi objektif yang berada diluar kesadaran manusia, sementara tuntutan kesadaran subjektif merupakan sebuah kondisi yang mikro-subjektif. Diantara kedua aspek yang menjadi pendorong terjadinya sekularisme tersebut, Berger menjelaskan bahwa pluralisme memegang peranan yang lebih kuat dalam mendorong sekularisme. Karena pluralisme merupakan kondisi sosial yang objektif. Sebagaimana kesadaran subjektif yang sekular, pluralisme juga menimbulkan rasa keraguan dan ketidakpastian dari dalam diri individu terhadap agama, hanya saja sebagai kondisi sosial yang objektif pluralisme tidak bisa disingkirkan begitu saja.

Meskipun pluralisme menjadi kekuatan yang lebih dominan dalam mendorong sekularisme, dalam prosesnya kesadaran subjektif membantu terjadinya pluralisasi. Kesadaran subjektif merasa terpanggil untuk merumuskan ulang agamanya ketika tatanan simboliknya sudah tidak relevan lagi untuk menjelaskan keadaan lingkungannya. Agar konsistensi logis dari sebuah agama dapat bertahan ditengah-tengah kondisi yang plural manusia harus menrasionalisasikan agama agar tetap relevan. Bila sebelumnya weber merumuskan bahwa agama dirasionalisasikan dengan menjadikannya abstrak dan tidak terjangkau oleh kaidah hukum dunia fanah, rasionalisasi agama di agama dielaborasi Berger sebagai upaya agar agama tetap relevan untuk menghadapi kondisi masyarakat yang sudah sekular (Riyanto, 2002 : 124).

## **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan dari penelitian ini, untuk lebih ringkas peneliti menggunakan kerangka berpikir dalam menjelaskan penelitian tersebut. Dalam hal ini masyarakat Desa Bukit Batu yang beragama Islam, tetapi dengan adanya suatu pemahaman atau kepercayaan baru (pluralisme), sebuah pilihan yang menawarkan penyelesaian untuk urusan dunia, yaitu makam Keramat Serunting Sakti, masyarakat jadi mengabaikan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan agama Islam, sehingga masyarakat menuju pada proses sekularisasi, yaitu proses mulai tersingkirkannya agama dari kehidupan masyarakat. Untuk menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan Teori Sekularisasi Peter L. Berger, sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut :



## Alur Kerangka Berpikir

